

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PEMBINAAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

Nur Meladia¹⁾, Muhammad Sahlan²⁾, Rindi Setyo Rahayu³⁾, M. Syaikhah
Firjatullah⁴⁾

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹nurmeladia@gmail.com, ²sahlansaja52@gmail.com

ABSTRACT

Juvenile delinquency is one of the issues that requires attention because it can affect the character development and social life of students. One form of behavior that needs to be prevented in educational environments is bullying, which can have an impact on students' social relationships and psychological well-being. This activity aimed to improve adolescents' understanding and awareness of the importance of character development as an effort to prevent juvenile delinquency, particularly bullying behavior. The activity was conducted on July 25, 2026, at MTs Tahfidzul Qur'an in Sembulung Village, Cluring District, Banyuwangi Regency, involving 14 participants. The implementation method used a Participatory Action Research (PAR) approach, which positioned participants as active contributors in identifying problems, implementing activities, and conducting reflection. The activities included material delivery by a Guidance and Counseling (BK) teacher and university students, interactive discussions, and an anti-bullying declaration. At the final stage, participants wrote their anti-bullying commitments on provided paper and attached them to a sheet of buffalo paper as a form of collective commitment to creating a safe and respectful school environment. The results showed that participants actively participated in the activities and gained an understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying through character development. The declaration activity also provided a form of direct participation for students in building a commitment to positive behavior. Therefore, character development through a participatory approach can serve as a preventive effort to increase adolescents' awareness and encourage the creation of an educational environment free from bullying.

KEYWORDS: *adolescent empowerment, character education, bullying, juvenile delinquency, Participatory Action Research.*

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kehidupan sosial peserta didik. Salah satu bentuk perilaku yang perlu dicegah di lingkungan pendidikan adalah bullying yang dapat berdampak terhadap hubungan sosial dan

kondisi psikologis siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai pentingnya pembinaan karakter sebagai upaya mencegah kenakalan remaja, khususnya perilaku bullying. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Juli 2026 di MTs Tahfidzul Qur'an Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, dengan melibatkan 14 peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan peserta sebagai pihak yang aktif dalam proses identifikasi permasalahan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan mahasiswa, diskusi interaktif, serta kegiatan deklarasi anti-bullying. Pada tahap akhir, peserta menuliskan komitmen anti-bullying pada kertas yang telah disediakan kemudian menempelkannya pada kertas buffalo sebagai bentuk komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti kegiatan secara aktif dan memperoleh pemahaman mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying melalui penguatan karakter. Kegiatan deklarasi juga menjadi bentuk partisipasi langsung peserta dalam membangun komitmen terhadap perilaku positif. Dengan demikian, pembinaan karakter melalui pendekatan partisipatif dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam meningkatkan kesadaran remaja dan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying.

KATA KUNCI: *pemberdayaan remaja, pendidikan karakter, bullying, kenakalan remaja, Participatory Action Research*

Received: March, 07 2026	Revision: April, 20 2026	Published: April, 30 2026
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya (Hamidah & Rizal, 2022). Kondisi tersebut dapat menjadi potensi positif apabila diarahkan melalui kegiatan yang mendukung perkembangan diri. Namun, apabila tidak mendapatkan pendampingan dan pembinaan yang tepat, remaja dapat lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, media sosial, maupun berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian adalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan salah satu persoalan sosial dan pendidikan yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kepribadian serta masa

depan generasi muda. Bentuk kenakalan remaja dapat berupa perilaku membolos, merokok, perkelahian, bullying, pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan narkoba. Penelitian Suryadin (2020) menunjukkan bahwa beberapa bentuk perilaku negatif yang ditemukan pada remaja antara lain pergaulan bebas, bullying, keluar malam, pacaran, merokok, membolos, narkoba, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipandang penting untuk membantu siswa memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara baik.

Pencegahan kenakalan remaja tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian hukuman ketika terjadi pelanggaran, tetapi perlu dilakukan melalui upaya preventif berupa pembinaan karakter secara berkelanjutan. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki nilai moral, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri. Perdana (2018) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, serta pembiasaan melalui budaya sekolah. Keteladanan dan pengawasan juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter memiliki kedudukan yang semakin penting karena proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Lingkungan madrasah dapat menjadi salah satu tempat strategis untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Penelitian mengenai pendidikan karakter di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan karakter merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam pemberdayaan remaja. Kegiatan pengabdian yang berfokus pada pendidikan karakter remaja umumnya dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, pendampingan, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif. Rahmah dan Utami (2022) melalui kegiatan pendidikan karakter bagi remaja berbasis program keagamaan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat digunakan untuk membangun

karakter remaja melalui proses refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan kegiatan secara bersama.

Hal serupa ditunjukkan oleh Malahayatie et al. (2022) melalui kegiatan pemberdayaan remaja produktif yang mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dengan kegiatan pengembangan keterampilan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan penyuluhan secara bertahap dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya karakter Islami sebagai bekal dalam kehidupan dan masa depan. Sementara itu, Agustini dan Ernawati (2025) menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan edukatif dan afektif dapat mendorong perubahan sikap remaja serta memperkuat keterlibatan orang tua, sekolah, dan lembaga terkait dalam mencegah perilaku menyimpang.

Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, Solikhah et al. (2023) melalui kegiatan edukasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai kenakalan remaja dan cara pencegahannya setelah diberikan edukasi melalui ceramah dan diskusi. Lebih lanjut, Fitri et al. (2026) melaporkan bahwa edukasi karakter melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kontrol diri sebagai bagian dari upaya pencegahan kenakalan remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukatif yang melibatkan remaja secara aktif dapat menjadi strategi preventif dalam membangun kesadaran dan perilaku positif.

Pendekatan berbasis nilai keagamaan juga memiliki relevansi dalam pembinaan karakter remaja. Kegiatan pengabdian mengenai pembinaan akhlakul karimah pada santri TPA menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan melalui pendekatan partisipatif dapat diarahkan sebagai langkah preventif terhadap potensi kenakalan remaja. Dengan demikian, pendekatan pembinaan karakter yang memadukan aspek pengetahuan, sikap, nilai keagamaan, dan keterlibatan aktif peserta menjadi penting dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Berdasarkan beberapa kajian pengabdian tersebut, dapat dipahami bahwa pemberdayaan remaja melalui pembinaan karakter tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan mengenai kenakalan remaja, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Namun, kegiatan pengabdian yang secara khusus mengintegrasikan pembinaan karakter dengan konteks pendidikan Islam berbasis tahfidzul Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan

“Pemberdayaan Remaja melalui Pembinaan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja” di MTs Tahfidzul Qur’an Desa Sembulung diarahkan untuk mengisi ruang tersebut melalui pembinaan yang mengintegrasikan nilai karakter, nilai keagamaan, dan strategi preventif terhadap kenakalan remaja.

MTs Tahfidzul Qur’an yang berada di Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki potensi dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran Al-Qur’an dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai religius sekaligus membangun kebiasaan dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan karakter pada peserta didik perlu dikembangkan secara terarah melalui kegiatan edukatif yang sesuai dengan usia dan kondisi remaja. Pembinaan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya memilih pergaulan, mengendalikan diri, menghargai orang lain, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Kegiatan pemberdayaan remaja melalui pembinaan karakter menjadi salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya perilaku positif sekaligus mencegah munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai dampak perilaku menyimpang, tetapi juga mendorong remaja untuk mengenali potensi diri dan mengembangkan kebiasaan yang bermanfaat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kahfi dan Syairozi (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa serta mengurangi perilaku menyimpang.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan “Pemberdayaan Remaja melalui Pembinaan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja” dilaksanakan di MTs Tahfidzul Qur’an Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya karakter positif, faktor penyebab dan dampak kenakalan remaja, serta cara membangun perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial. Melalui kegiatan pembinaan yang bersifat edukatif dan partisipatif, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kesadaran diri, membangun sikap disiplin dan bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi pengaruh lingkungan dan pergaulan. Dengan demikian, pemberdayaan remaja melalui pembinaan karakter diharapkan dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam menciptakan generasi muda yang

berakhlak, berkepribadian baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pemberdayaan Remaja melalui Pembinaan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja dilaksanakan pada 25 Maret 2026 di MTs Tahfidzul Qur'an, Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan diikuti oleh 14 peserta didik dan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta mahasiswa yang berperan sebagai pemateri dan pendamping selama kegiatan berlangsung.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek yang terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Melalui PAR, peserta dilibatkan dalam mengenali permasalahan, memahami kondisi yang dihadapi, merencanakan tindakan, melaksanakan kegiatan, serta melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, *to know*, yaitu mengidentifikasi kondisi peserta didik dan permasalahan karakter remaja, khususnya potensi terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Kedua, *to understand*, yaitu memahami permasalahan melalui komunikasi dan diskusi dengan pihak sekolah, terutama guru BK, mengenai kondisi dan karakteristik peserta didik. Ketiga, *to plan*, yaitu menyusun rencana kegiatan berdasarkan permasalahan yang ditemukan, meliputi pembinaan karakter dan edukasi mengenai pencegahan *bullying*. Keempat, *to action*, yaitu melaksanakan kegiatan edukasi melalui penyampaian materi, diskusi, dan interaksi bersama peserta didik. Kelima, *to reflection*, yaitu melakukan refleksi terhadap pemahaman dan sikap peserta melalui penyusunan deklarasi atau komitmen *anti-bullying*. Tahapan tersebut sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan proses pengenalan masalah, pemahaman kondisi, perencanaan, tindakan, dan refleksi secara partisipatif (Fuadi et al., 2025).

Materi pembinaan disampaikan oleh guru BK dan mahasiswa dengan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi. Materi meliputi pengertian karakter, pentingnya karakter positif bagi remaja, pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak *bullying*, serta strategi pencegahan *bullying*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan mengemukakan pendapat terkait permasalahan yang dibahas.

Sebagai bentuk aksi dan refleksi, peserta diminta menyusun deklarasi atau komitmen *anti-bullying* pada kertas yang telah disediakan. Peserta kemudian menempelkan komitmen tersebut pada kertas *buffalo* yang telah disiapkan secara bersama-sama. Kegiatan ini menjadi bentuk partisipasi nyata peserta sekaligus sarana untuk merefleksikan pemahaman dan membangun komitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perilaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan Pemberdayaan Remaja melalui Pembinaan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja dilaksanakan pada 25 Maret 2026 di MTs Tahfidzul Qur'an, Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan diikuti oleh 14 peserta didik dengan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta mahasiswa sebagai pemateri dan pendamping. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui lima tahapan, yaitu *to know*, *to understand*, *to plan*, *to action*, dan *to reflection*.

a. *To Know: Identifikasi Kondisi dan Permasalahan*

Tahap *to know* dilakukan untuk mengenali kondisi peserta didik dan permasalahan yang berkaitan dengan karakter remaja, khususnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Identifikasi dilakukan melalui komunikasi awal dan pengamatan terhadap kondisi peserta didik serta diskusi dengan guru BK. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan penguatan pemahaman mengenai karakter positif, bentuk-bentuk *bullying*, dampak perilaku *bullying*, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan fokus kegiatan. *Bullying* dipilih sebagai salah satu materi utama karena perilaku tersebut dapat muncul dalam interaksi antarremaja dan berpotensi memengaruhi hubungan sosial serta perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengenalan permasalahan sejak awal menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan.

b. *To Understand: Memahami Permasalahan*

Tahap *to understand* dilakukan melalui komunikasi dan diskusi bersama guru BK untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi peserta didik. Pada tahap ini, guru BK memberikan informasi mengenai karakteristik peserta didik dan berbagai persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan remaja.

Pemahaman terhadap kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan remaja tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan informasi mengenai larangan melakukan bullying. Peserta didik juga perlu memahami alasan suatu perilaku dianggap sebagai bullying, dampaknya terhadap orang lain, serta pentingnya membangun sikap saling menghargai, empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Hasil tahap ini kemudian menjadi dasar dalam menyusun materi dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. To Plan: Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi dan pemahaman terhadap permasalahan, tahap *to plan* dilakukan dengan menyusun kegiatan pembinaan karakter dan pencegahan bullying. Perencanaan meliputi penentuan materi, metode penyampaian, media yang digunakan, serta bentuk kegiatan partisipatif yang melibatkan peserta didik.

Materi yang direncanakan mencakup pengertian karakter, pentingnya karakter positif bagi remaja, pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, dan strategi pencegahannya. Metode yang digunakan berupa penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, dan deklarasi anti-bullying. Perencanaan tersebut diarahkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan membangun komitmen terhadap perilaku positif.

d. To Action: Pelaksanaan Pembinaan Karakter

Tahap *to action* merupakan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 14 peserta didik. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh guru BK dan mahasiswa mengenai karakter positif dan pencegahan bullying. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman maupun pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan aktif. Peserta mulai mampu mengenali bentuk-bentuk bullying serta memahami dampak negatifnya terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menjaga perasaan teman, menghindari kekerasan, dan membangun pergaulan yang positif.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan deklarasi anti-bullying sebagai bentuk aksi nyata peserta. Setiap peserta menuliskan komitmen pribadi untuk

mencegah bullying pada kertas yang telah disediakan dan menempelkannya pada media deklarasi bersama.



Gambar 1. Kegiatan Deklarasi *Anti-Bullying*

Deklarasi tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam tindakan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, saling menghargai, kepedulian, dan pengendalian diri.

e. *To Reflection*: Refleksi dan Penguatan Komitmen

Tahap *to reflection* dilakukan melalui kegiatan refleksi setelah penyampaian materi dan deklarasi anti-bullying. Peserta diarahkan untuk merefleksikan pemahaman yang diperoleh serta menyadari pentingnya menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Deklarasi yang telah dituliskan menjadi bentuk komitmen peserta untuk menghindari perilaku bullying dan turut menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan ruang kepada peserta untuk menghubungkan materi pembinaan karakter dengan kehidupan mereka di lingkungan sekolah. Komitmen yang dituangkan dalam deklarasi juga menjadi bentuk awal kesediaan peserta untuk berperan dalam mencegah bullying. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai *bullying* dapat menjadi langkah preventif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap perilaku bullying serta pentingnya membangun interaksi sosial yang positif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan lima tahapan PAR menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja melalui pembinaan karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses identifikasi masalah, pemahaman kondisi, perencanaan bersama, tindakan, dan refleksi. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembinaan. Meskipun demikian, kegiatan satu kali belum dapat mengukur perubahan perilaku

secara jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan, pemantauan, dan pembiasaan karakter secara berkelanjutan oleh guru BK dan pihak sekolah agar komitmen anti-bullying dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Pembahasan

Kegiatan sosialisasi anti *bullying* di SD Islam An-Nur Purwoasri Tegaldlimo menunjukkan bahwa pemberian edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku perundungan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta didik belum memahami bahwa tindakan sederhana seperti mengejek, mengucilkan, atau memberikan julukan yang merendahkan merupakan bagian dari *bullying*. Setelah mendapatkan edukasi, peserta didik mulai memahami bahwa *bullying* bukan hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan verbal dan sosial yang dapat memberikan dampak negatif terhadap korban.

a. To Know: Identifikasi Kondisi dan Permasalahan Remaja

Kegiatan diawali dengan tahap *to know*, yaitu mengenali kondisi peserta didik dan permasalahan yang berkaitan dengan karakter remaja, khususnya potensi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada 25 Maret 2026 di MTs Tahfidzul Qur'an Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, dengan melibatkan 14 peserta didik. Proses identifikasi dilakukan melalui pengamatan awal dan komunikasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi peserta didik dan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penguatan karakter dan pemahaman mengenai *bullying* perlu diberikan kepada peserta didik. Peserta perlu memahami bahwa perilaku negatif dalam pergaulan remaja tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, intimidasi, maupun perkataan yang menyakiti orang lain. Pemahaman tersebut penting karena perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk dan terjadi dalam interaksi sehari-hari antarpeserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan Solikhah et al. (2023) yang melalui kegiatan pengabdian tentang pendidikan kenakalan remaja menunjukkan bahwa edukasi diperlukan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai bentuk kenakalan dan cara pencegahannya. Demikian pula, Rahmah dan Utami (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi remaja melalui kegiatan yang partisipatif dapat digunakan untuk membangun kesadaran dan karakter positif. Dengan demikian, proses identifikasi pada tahap *to know* menjadi dasar penting

untuk menentukan kebutuhan pembinaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

b. *To Understand*: Pemahaman terhadap Permasalahan

Tahap kedua adalah *to understand*, yaitu memahami permasalahan secara lebih mendalam melalui komunikasi dan diskusi dengan guru BK. Guru BK memberikan informasi mengenai kondisi peserta didik serta pentingnya pembinaan karakter dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Berdasarkan proses tersebut, diketahui bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan tidak hanya dengan memberikan larangan, tetapi juga dengan memberikan pemahaman mengenai karakter positif dan konsekuensi dari perilaku terhadap orang lain.

Pada tahap ini, pembinaan diarahkan pada penguatan nilai empati, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, saling menghargai, dan pengendalian diri. Peserta didik perlu memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu dipersepsikan sama oleh orang yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, kemampuan memahami perasaan dan kondisi orang lain menjadi bagian penting dalam mencegah bullying.

Hasil ini memperkuat temuan Malahayatie et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja melalui pendidikan karakter Islami dapat diarahkan untuk membangun karakter positif sekaligus membekali remaja dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam konteks madrasah, penguatan karakter tersebut menjadi semakin relevan karena nilai-nilai agama dapat digunakan sebagai landasan dalam membangun sikap saling menghargai, menjaga lisan, menghindari kekerasan, dan memperlakukan orang lain secara baik.

c. *To Plan*: Perencanaan Pembinaan Karakter dan Pencegahan Bullying

Berdasarkan hasil identifikasi dan pemahaman terhadap permasalahan, tahap *to plan* dilakukan dengan menyusun bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan dilakukan melalui kolaborasi antara mahasiswa dan guru BK dengan menentukan materi, metode, media, serta bentuk partisipasi peserta.

Materi yang direncanakan meliputi pengertian karakter, pentingnya karakter positif bagi remaja, pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta upaya pencegahannya. Metode yang dipilih berupa penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, dan deklarasi anti-bullying. Perencanaan tersebut dimaksudkan agar kegiatan tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pendapat dan menghasilkan tindakan nyata.

Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian Agustini dan Ernawati (2025) yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter remaja melalui pendekatan edukatif dapat digunakan sebagai bagian dari upaya pencegahan perilaku negatif. Demikian pula, Syaputri et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi mengenai *bullying* dapat menjadi upaya *preventif* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku *bullying* dan cara mencegahnya. Temuan tersebut memperkuat pertimbangan dalam memilih metode edukasi dan diskusi sebagai bagian dari kegiatan pengabdian.

d. To Action: Pelaksanaan Pembinaan Karakter dan Edukasi Bullying

Tahap *to action* merupakan pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dan edukasi mengenai *bullying*. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi guru BK dan mahasiswa dengan melibatkan 14 peserta didik. Guru BK berperan memberikan pemahaman yang berkaitan dengan kondisi dan permasalahan peserta didik, sedangkan mahasiswa berperan sebagai pemateri sekaligus fasilitator selama kegiatan berlangsung.

Materi yang diberikan mencakup pengertian karakter, pentingnya karakter positif bagi remaja, pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying*, serta cara mencegah dan menghadapi perilaku tersebut. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta mengikuti kegiatan dengan aktif dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diberikan. Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa *bullying* dapat terjadi dalam bentuk verbal, sosial, maupun fisik dan dapat memberikan dampak negatif terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Hasil tersebut sejalan dengan Fitri et al. (2026) yang melaporkan bahwa edukasi karakter melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kontrol diri sebagai bagian dari pencegahan kenakalan remaja. Temuan tersebut juga memperkuat hasil Solikhah et al. (2023) bahwa edukasi mengenai kenakalan remaja dapat menjadi langkah preventif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai perilaku negatif dan upaya pencegahannya.

Keterlibatan guru BK dalam kegiatan juga memiliki arti penting. Guru BK memiliki posisi strategis dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan hubungan sosial dan perilaku yang muncul di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Prasetyo dan Fanreza (2023) yang menjelaskan bahwa pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan melalui

bimbingan dan konseling, peningkatan kedisiplinan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.

e. To Reflection: Deklarasi Anti-Bullying dan Penguatan Komitmen

Tahap terakhir adalah *to reflection*, yang dilakukan melalui kegiatan deklarasi anti-bullying. Setiap peserta diminta menuliskan komitmen atau pernyataan pribadi berkaitan dengan sikap anti-bullying pada kertas yang telah disediakan. Selanjutnya, seluruh pernyataan ditempelkan pada kertas buffalo sebagai media deklarasi bersama.

Kegiatan deklarasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembinaan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan sikap dan komitmen melalui tindakan nyata. Komitmen tersebut antara lain diarahkan pada sikap tidak mengejek teman, menghargai perbedaan, tidak melakukan kekerasan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berani menyampaikan atau melaporkan tindakan bullying kepada guru.

Dalam perspektif PAR, kegiatan deklarasi merupakan bentuk tindakan sekaligus refleksi karena peserta diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan komitmen perilaku. Hal ini sejalan dengan Rahmah dan Utami (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan pendidikan karakter serta Siswadi (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat mendorong peserta untuk terlibat dalam tindakan dan refleksi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan ini juga memperkuat hasil Nuzuli (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying dapat menjadi langkah *preventif* dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai perilaku bullying dan pentingnya interaksi sosial yang positif. Selain itu, Saputra et al. (2026) menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying melalui pendekatan edukatif dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kelima tahapan PAR menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan remaja tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada proses mengenali masalah, memahami kondisi, merencanakan tindakan, melaksanakan aksi, dan melakukan refleksi. Pembinaan karakter menjadi landasan penting karena pencegahan bullying membutuhkan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, pengendalian diri, dan saling menghargai.

Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan di MTs Tahfidzul Qur'an Desa Sembulung memiliki relevansi dengan kajian pengabdian terdahulu, tetapi

memberikan penekanan pada integrasi pembinaan karakter, edukasi bullying, dan refleksi melalui deklarasi anti-bullying dalam pendekatan PAR pada lingkungan madrasah berbasis tahfidzul Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif sejak proses pengenalan masalah hingga penyusunan komitmen sebagai bentuk refleksi.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku jangka panjang karena kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dan evaluasi masih didasarkan pada pengamatan selama proses kegiatan. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan guru BK, pemantauan perilaku peserta didik, pembiasaan karakter positif, serta keterlibatan orang tua dan pihak sekolah. Keberlanjutan tersebut penting agar pemahaman dan komitmen yang telah dibangun melalui kegiatan pengabdian dapat berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan Pemberdayaan Remaja melalui Pembinaan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di MTs Tahfidzul Qur'an Desa Sembulung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan *to know, to understand, to plan, to action, dan to reflection* dapat digunakan sebagai pendekatan pemberdayaan remaja dalam membangun kesadaran terhadap perilaku *bullying*. Kegiatan yang melibatkan 14 peserta didik memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali permasalahan, memahami bentuk dan dampak bullying, mengikuti pembinaan karakter, berdiskusi, serta menyusun deklarasi anti-bullying sebagai bentuk komitmen. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk memberikan pemahaman dan membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya karakter positif serta pencegahan bullying sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja dapat tercapai.

Secara keilmuan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dapat ditempatkan sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku *bullying* melalui penguatan nilai empati, tanggung jawab, kepedulian, saling menghargai, dan pengendalian diri. Integrasi pendekatan PAR dengan pendidikan karakter memberikan ruang kepada peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan (*moral knowing*), tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen untuk menerapkan nilai tersebut dalam perilaku (*moral action*). Temuan ini memperkuat perspektif Lickona mengenai pentingnya keterpaduan pengetahuan,

perasaan, dan tindakan moral serta perspektif Bandura bahwa perilaku remaja berkembang melalui proses pembelajaran sosial dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pemberdayaan remaja berbasis partisipasi, nilai karakter, dan lingkungan pendidikan Islam dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman dan positif.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama jumlah peserta yang relatif terbatas, pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali kegiatan, serta evaluasi yang masih didasarkan pada pengamatan selama proses kegiatan dan belum menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan atau sikap secara kuantitatif. Selain itu, deklarasi anti-*bullying* lebih menggambarkan komitmen awal peserta dan belum dapat membuktikan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan monitoring oleh guru BK, penguatan pembiasaan karakter di sekolah, serta pelibatan orang tua. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga dapat menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, serta melakukan pemantauan dalam periode tertentu untuk mengetahui keberlanjutan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik dalam pencegahan *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, W. A., & Ernawati, S. (2025). PEMBINAAN REMAJA TERKAIT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA STOP PERANG SARUNG DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(2). <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/17026>
- Fitri, R. U., Aprilio, R., Komariah, A., Wahaningtyas, N. L., Agita, T. T., Lestari, S., & Maarief, D. S. (2026). Peningkatan Kesadaran Remaja dalam Mencegah Kenakalan Remaja melalui Edukasi Karakter di SMKN 1 Ciruas, Kabupaten Serang. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 224–237. <https://doi.org/10.58545/djpm.v5i2.801>
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Aziza, E. N. (2025). Pemberdayaan petani berbasis Participatory Action Research (PAR) untuk meningkatkan adopsi budidaya bawang merah di Desa Tambakrejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 53–65.

- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah kecamatan gresik kabupaten gresik jawa timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.
- Kahfi, M., & Syairozi, I. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 279–296.
- Malahayatie, M., & Salsabila, A. (2022). *PEMBERDAYAAN REMAJA PRODUKTIF SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DAN PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA*. <https://repository.uinsuna.ac.id/id/eprint/161/1/LAPORAN%20AKHIR%20PKM%202022.pdf>
- Nuzuli, A. K., Khuryati, A., Putra, Y. A., Aqbal, M., Seftian, D. R., Hidayat, M. F., & Putra, A. I. (2023). Pencegahan Sikap Anti Bullying di Sekolah di SD IT Al-Fikri Dusun Baru Kota Sungai Penuh. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3), 107–113.
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Edutech*, 17(1), 32–54.
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di Ismaeliah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–6.
- Rahmah, S., & Utami, E. P. (2022). *Refleksi Pengabdian Pada Masa Pandemi: Pendidikan Karakter Bagi Remaja Melalui Pqh Studi Kasus Pada Yayasan Miftahus Shiddiq Cimahi Jawa Barat*. Al-Khidmat.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah, A. (2026). Sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode par (participatory action research) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.

- Solikhah, S., Ruliyandari, R., & Marwati, T. A. (2023). Pendidikan kenakalan remaja di panti asuhan muhammadiyah prambanan yogyakarta. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–21.
- Suryadin, A. (2020). Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14.
- Syaputri, N. E., Adawiyah, R., & Putri, D. B. (2024). Pencegahan bullying melalui metode psikoedukasi di SDN 02 Sukorejo Bangsalsari. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(2), 14–19.